



Strategi Pedagogis Pendidikan Kristen dalam Menjawab Fenomena *Deconstruction of Faith* pada Generasi Muda

Yonggie Sampelan

Sekolah tinggi agama kristen lentera bangsa manado
yonggiesampelan@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of deconstruction of faith among young people has emerged as a significant challenge for Christian Education in the digital era. Rather than representing a decline in faith, it often reflects a critical process through which individuals reconstruct a more personal and meaningful understanding of their beliefs. This study aims to analyze the phenomenon of deconstruction of faith and formulate a pedagogical strategy for Christian Education that effectively responds to this challenge. A qualitative library research approach was employed by examining scholarly journal articles, academic books, and relevant literature on Christian Education, faith development, transformative learning, and deconstruction of faith. The data were analyzed using content analysis through identification, categorization, synthesis, and interpretation of major themes. The findings indicate that deconstruction of faith should be understood as part of faith development rather than religious decline. The phenomenon is influenced by identity formation, digital culture, and the increasing capacity of young people for critical reflection. Based on the synthesis of the literature, this study proposes an Integrative Pedagogical Strategy for Christian Education that combines Stages of Faith Development, Transformative Learning Theory, and Cultural Liturgies as a conceptual framework for accompanying young people's faith reconstruction. The proposed strategy emphasizes dialogical learning, critical reflection, faith development mentoring, spiritual formation, and contextual learning communities as essential elements of contemporary Christian Education

Keywords: Christian Education; *deconstruction of faith*; pedagogical strategy; youth; faith development

ABSTRAK

Fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda menjadi salah satu tantangan penting bagi Pendidikan Kristen di era digital. Proses ini tidak selalu menunjukkan kemerosotan iman, tetapi sering kali merupakan refleksi kritis yang mendorong individu membangun kembali keyakinannya secara lebih personal dan bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *deconstruction of faith* serta merumuskan strategi pedagogis Pendidikan Kristen yang relevan dalam mendampingi generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis

berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Kristen, perkembangan iman, pembelajaran transformatif, dan *deconstruction of faith*. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses identifikasi, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deconstruction of faith* lebih tepat dipahami sebagai bagian dari perkembangan iman daripada sebagai bentuk kemerosotan religiusitas. Fenomena ini dipengaruhi oleh perkembangan identitas, budaya digital, serta meningkatnya kemampuan refleksi kritis generasi muda. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini menghasilkan Strategi Pedagogis Integratif Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan *Stages of Faith Development*, *Transformative Learning Theory*, dan *Cultural Liturgies* sebagai kerangka konseptual dalam mendampingi proses rekonstruksi iman generasi muda. Strategi tersebut menekankan pentingnya pembelajaran dialogis, refleksi kritis, pendampingan perkembangan iman, praktik spiritual, serta pembentukan komunitas belajar yang kontekstual dan transformatif

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; *deconstruction of faith*; strategi pedagogis; generasi muda; pembentukan iman

PENDAHULUAN

Deconstruction of faith menjadi salah satu fenomena yang semakin banyak diperbincangkan dalam kajian teologi dan pendidikan Kristen, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini merujuk pada proses refleksi kritis ketika individu mengevaluasi kembali keyakinan, doktrin, dan praktik keagamaan yang selama ini diterima. Alih-alih dipahami sebagai hilangnya iman, *deconstruction of faith* dapat menjadi bagian dari proses pembentukan iman yang lebih reflektif, personal, dan matang. Fenomena *deconstruction of faith* di kalangan generasi muda telah menjadi tantangan serius bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen karena semakin banyak anak muda yang mempertanyakan keyakinan yang selama ini mereka terima melalui keluarga, gereja, maupun institusi pendidikan Kristen. Perkembangan teknologi digital, keterbukaan informasi, serta meningkatnya akses terhadap berbagai perspektif keagamaan telah mendorong generasi muda untuk melakukan evaluasi kritis terhadap ajaran dan praktik iman yang mereka warisi.¹ Dalam konteks tersebut, gereja tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada transfer doktrin secara satu arah, karena generasi muda saat ini cenderung membangun pemahaman iman melalui dialog, refleksi, pengalaman personal, serta interaksi yang intens dengan lingkungan digital.² Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara metode pengajaran tradisional yang selama bertahun-tahun digunakan oleh gereja dengan cara generasi muda memahami, menguji, dan menginternalisasi iman mereka pada era kontemporer.³ Ketika kesenjangan tersebut tidak direspons secara pedagogis, proses dekonstruksi yang dialami kaum muda berpotensi berkembang menjadi keterasingan terhadap komunitas iman dan bahkan meninggalkan gereja.⁴ Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan upaya yang lebih aktif dan relevan dalam

¹ Rogelio Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People," *Journal of Adventist Youth and Young Adult Ministries* 3, no. 1 (2025): 17–22.

² Handan Yalvaç Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology," *Religions* 16, no. 4 (2025): 1–21.

³ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁴ Jaewoong Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching," *Religions* 16, no. 3 (2025): 1–16.

mendampingi generasi muda agar proses pengumpulan iman yang mereka alami dapat diarahkan menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang konstruktif, bukan sekadar dipandang sebagai ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan bergereja.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dekonstruksi iman tidak selalu identik dengan hilangnya iman, melainkan sering kali merupakan proses pencarian makna yang muncul ketika individu berusaha merekonsiliasi keyakinan religius dengan realitas sosial, budaya, dan intelektual yang mereka hadapi.⁵ Namun demikian, sebagian besar pendekatan teoretis yang digunakan dalam kajian pendidikan dan pembentukan iman masih berfokus pada aspek perkembangan iman secara individual tanpa secara memadai menjelaskan bagaimana strategi pedagogis dapat mengelola proses dekonstruksi yang terjadi dalam konteks digital dan pluralistik.⁶ Teori perkembangan iman Fowler misalnya memberikan pemahaman mengenai tahapan perkembangan keyakinan seseorang, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bentuk intervensi pedagogis yang diperlukan ketika individu memasuki fase refleksi kritis terhadap iman yang diwarisinya.⁷ Demikian pula berbagai model pendidikan agama konvensional masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima ajaran, bukan sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi pemahaman imannya melalui proses dialogis.⁸ Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat ruang akademik yang perlu diisi melalui pengembangan kerangka pedagogis yang mampu menjembatani kebutuhan generasi muda akan refleksi kritis dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk kedewasaan iman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya merespons kesenjangan literatur yang masih belum mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara dekonstruksi iman generasi muda dan strategi pedagogis yang efektif dalam konteks Pendidikan Kristen kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model atau kerangka kerja strategis yang dapat diadopsi oleh pendidik Kristen dalam merespons fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan pendekatan pedagogis yang tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga mampu memfasilitasi proses refleksi, dialog, dan rekonstruksi iman yang sehat.⁹ Dalam perspektif perkembangan iman, generasi muda yang mengalami dekonstruksi sering kali sedang berada dalam proses transisi menuju pemahaman iman yang lebih personal dan matang sehingga membutuhkan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut.¹⁰ Selain itu, pendekatan pembelajaran transformatif menekankan bahwa pengalaman kebingungan, keraguan, dan pertanyaan kritis dapat menjadi titik awal bagi terjadinya transformasi yang lebih mendalam apabila difasilitasi melalui refleksi dan diskursus yang konstruktif.¹¹ Di sisi lain, perspektif pedagogi formatif menegaskan bahwa pembentukan

⁵ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁶ Benjamin Jones, "Reimagining Fowler's Stages of Faith: Shifting from a Seven Stage to a Four Step Framework for Faith Development," *Journal of Beliefs & Values* 44, no. 2 (2023): 159–172.

⁷ Ibid.

⁸ Sam E. Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation," *Christian Education Journal* 21, no. 3 (2024): 267–289.

⁹ Arici, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

¹⁰ Jones, "Reimagining Fowler's Stages of Faith: Shifting from a Seven Stage to a Four Step Framework for Faith Development."

¹¹ Dasar konseptual pembelajaran transformatif digunakan sebagai landasan teoretis penelitian sebagaimana telah ditetapkan dalam desain penelitian ini.

iman tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui praktik-praktik yang membentuk orientasi hidup dan kecenderungan spiritual seseorang.¹² Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan suatu kerangka strategis yang mengintegrasikan dimensi perkembangan iman, pembelajaran transformatif, dan praktik pembentukan spiritual sehingga dapat menjadi acuan praktis bagi gereja dan pendidik Kristen dalam mendampingi generasi muda yang sedang mengalami dekonstruksi iman.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kegagalan gereja dalam memahami dan merespons fenomena *deconstruction of faith* secara pedagogis akan memperlebar jarak antara generasi muda dan komunitas iman yang seharusnya menjadi ruang pertumbuhan spiritual mereka. Fenomena meningkatnya keraguan iman, menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja, serta berkembangnya berbagai sumber otoritas pengetahuan di luar institusi keagamaan menunjukkan bahwa model pendidikan Kristen yang hanya berorientasi pada pewarisan doktrin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman.¹³ Penelitian ini berhipotesis bahwa dekonstruksi iman pada generasi muda tidak semata-mata merupakan gejala kemerosotan religiusitas, melainkan dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan dan transformasi iman yang memerlukan pendampingan pedagogis yang tepat.¹⁴ Dengan demikian, apabila gereja mampu mengembangkan strategi pedagogis yang memberikan ruang bagi pertanyaan kritis, refleksi mendalam, dialog terbuka, dan praktik pembentukan iman yang relevan dengan kehidupan generasi muda, maka proses dekonstruksi dapat diarahkan menuju rekonstruksi iman yang lebih dewasa dan berakar kuat.¹⁵ Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Kristen, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat digunakan oleh gereja dan pendidik Kristen dalam menghadapi dinamika iman generasi muda pada era kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada fenomena *deconstruction of faith* yang terjadi pada generasi muda sebagai objek kajian utama. Fenomena tersebut dipilih karena menunjukkan kecenderungan meningkatnya proses refleksi kritis terhadap keyakinan religius yang diwariskan oleh keluarga, gereja, maupun lingkungan sosial keagamaan.¹⁶ Dalam konteks Pendidikan Kristen, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena berhubungan langsung dengan efektivitas proses pembentukan iman yang selama ini dijalankan oleh gereja dan lembaga pendidikan Kristen.¹⁷ Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh keterbukaan informasi, perkembangan teknologi digital, pluralitas pandangan dunia, serta meningkatnya kecenderungan untuk menguji berbagai bentuk otoritas tradisional, termasuk

¹² Rependi Sianturi and Darul Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 28, no. 1 (2026): 353–366.

¹³ Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching."

¹⁴ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

¹⁵ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

¹⁶ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

¹⁷ Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching."

otoritas keagamaan.¹⁸ Situasi tersebut menjadikan proses dekonstruksi iman sebagai pengalaman yang semakin umum dijumpai dalam kehidupan generasi muda Kristen.¹⁹ Penelitian ini tidak memandang *deconstruction of faith* sebagai fenomena yang semata-mata menunjukkan kemerosotan religiusitas, melainkan sebagai suatu proses yang perlu dipahami secara komprehensif melalui perspektif pendidikan dan pembentukan iman.²⁰ Oleh karena itu, objek penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda sekaligus menganalisis implikasinya terhadap pengembangan strategi pedagogis Pendidikan Kristen yang relevan dengan kebutuhan generasi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan²¹ (*library research*) untuk mengkaji secara sistematis fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda serta implikasinya terhadap pengembangan strategi pedagogis Pendidikan Kristen. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, serta literatur ilmiah yang membahas Pendidikan Kristen, perkembangan iman, pembelajaran transformatif, dan *deconstruction of faith*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kualitas akademik, serta keterbaruan publikasi. Analisis dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* melalui empat tahap, yaitu (1) mengidentifikasi konsep-konsep utama dari setiap literatur, (2) mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan Pendidikan Kristen, strategi pedagogis, dan *deconstruction of faith*, (3) membandingkan serta mensintesis berbagai perspektif untuk menemukan pola hubungan antarkonsep, dan (4) menginterpretasikan hasil sintesis menggunakan perspektif Stages of Faith Development (James W. Fowler), Transformative Learning Theory (Jack Mezirow), dan Cultural Liturgies (James K. A. Smith). Proses tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual berupa Strategi Pedagogis Integratif Pendidikan Kristen sebagai model pedagogis dalam merespons fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen dalam Perspektif Pembentukan Iman Generasi Muda

Pendidikan Kristen pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada wahyu Allah dan bertujuan membentuk manusia agar bertumbuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.²² Berbeda dengan pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, Pendidikan Kristen menempatkan transformasi kehidupan sebagai tujuan utama sehingga proses pembelajaran

¹⁸ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

¹⁹ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

²⁰ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

²¹ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

²² Yusak Agus Setiawan and Rajiman Andrianus Sirait, "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Teologis Dan Historis Dalam Konteks Modern," *ARASTAMAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 35–45.

tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik.²³ Dalam perspektif teologis, Pendidikan Kristen berakar pada mandat Alkitab untuk mengajarkan kebenaran Allah secara berkesinambungan kepada setiap generasi sehingga iman tidak hanya diwariskan sebagai tradisi, tetapi dipahami dan dihidupi secara personal dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁴ Pemahaman ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi antara pengetahuan, pengalaman iman, dan praktik kehidupan yang nyata.²⁵ Oleh karena itu, Pendidikan Kristen dipandang sebagai suatu proses pembentukan yang holistik karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku secara bersamaan.²⁶ Dalam konteks masyarakat digital yang terus berubah, Pendidikan Kristen juga dituntut untuk mampu menjembatani ajaran iman dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehingga nilai-nilai kekristenan tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka.²⁷ Dengan demikian, Pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan pembentukan karakter guna menghasilkan individu yang mampu menghidupi imannya secara dewasa di tengah dinamika dunia kontemporer.

Orientasi holistik dalam Pendidikan Kristen muncul karena para peneliti melihat bahwa perkembangan peserta didik tidak dapat dipisahkan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.²⁸ Berbagai publikasi menjelaskan bahwa pendekatan yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama cenderung kurang memadai dalam mendukung pertumbuhan iman yang berkelanjutan karena iman juga dibentuk melalui pengalaman, relasi, dan praktik kehidupan sehari-hari.²⁹ Literatur yang dianalisis menjelaskan bahwa pembentukan iman yang efektif memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Kristen dengan pengalaman hidup mereka secara langsung.³⁰ Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa perubahan karakteristik generasi muda yang hidup dalam budaya digital telah mendorong Pendidikan Kristen untuk mengembangkan bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.³¹ Dalam berbagai publikasi ditemukan bahwa penggunaan teknologi, media digital, dan ruang dialog menjadi bagian yang semakin penting dalam praktik Pendidikan Kristen karena mampu memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi peserta didik.³² Selain itu, sejumlah literatur menjelaskan bahwa pendidikan Kristen yang relevan tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada

²³ Marde Christian Stenly Mawikere et al., "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance," *CHARISTHEO* 5, no. 1 (2025): 19–35.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hendrik Legi, Gideo Widiono, and Neri Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristianidan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 81–93.

²⁶ Setiawan and Sirait, "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Teologis Dan Historis Dalam Konteks Modern."

²⁷ Pidi Buka, "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Modern," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 38–44.

²⁸ Mawikere et al., "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance."

²⁹ Setiawan and Sirait, "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Teologis Dan Historis Dalam Konteks Modern."

³⁰ Legi, Widiono, and Payage, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial."

³¹ Arici, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

³² Sianturi and Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency."

pembentukan kebiasaan hidup, nilai, dan identitas yang mencerminkan iman Kristen dalam kehidupan nyata.³³ Berdasarkan eksplanasi data tersebut, literatur menunjukkan bahwa perkembangan konsep Pendidikan Kristen berlangsung seiring dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial tempat pembelajaran iman dilaksanakan.

Pendidikan Kristen menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas dengan realitas fenomena *deconstruction of faith* yang dialami oleh generasi muda.³⁴ Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengakses beragam informasi, pandangan dunia, dan perspektif keagamaan secara cepat melalui teknologi digital.³⁵ Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai pertanyaan kritis mengenai keyakinan yang selama ini mereka terima dari keluarga, gereja, maupun lembaga pendidikan Kristen.³⁶ Pada saat yang sama, sejumlah penelitian mendeskripsikan bahwa praktik Pendidikan Kristen yang masih berorientasi pada penyampaian doktrin secara satu arah sering kali mengalami kesulitan dalam menjawab kebutuhan generasi muda yang cenderung menghendaki ruang dialog, refleksi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³⁷ Data tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara perubahan karakteristik generasi muda dengan kebutuhan pengembangan pendekatan Pendidikan Kristen yang lebih kontekstual.³⁸ Literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa berbagai lembaga Pendidikan Kristen mulai mengembangkan bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital sebagai respons terhadap perubahan tersebut.³⁹ Berbagai temuan tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan Kristen berada dalam situasi yang menuntut penyesuaian terhadap realitas baru yang dihadapi generasi muda dalam proses pembentukan iman mereka. Dengan demikian, data literatur Pendidikan Kristen memperlihatkan adanya keterhubungan antara perubahan konteks kehidupan generasi muda dengan tantangan yang melatarbelakangi munculnya fenomena *deconstruction of faith*.

Strategi Pedagogis dalam Pendidikan Kristen Kontemporer

Strategi pedagogis merupakan seperangkat pendekatan, metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu melalui proses interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik.⁴⁰ Dalam kajian pendidikan modern, strategi pedagogis tidak hanya dipahami sebagai metode mengajar, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengatur bagaimana pengalaman belajar dirancang

³³ Gomor, Tanzania, and Sarmauli, "Peta Pendekatan Pendidikan Kristen: Tinjauan Teologis, Pedagogis, Psikologis."

³⁴ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

³⁵ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

³⁶ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

³⁷ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

³⁸ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

³⁹ Sianturi and Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency."

⁴⁰ Dewi Sartika Manalu, "Making Faith Meaningful: Pedagogical Strategies of Christian Religious Education Teachers in Connecting Exodus 15:25 with Students' Life Experiences at SMP N 2 Siempatnempu Hilir," *Didaktika Pedagogia: Journal of Education and Religion* 2, no. 1 (2026): 679–687.

agar mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.⁴¹ Strategi pedagogis yang efektif menuntut pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, serta tantangan kontekstual yang memengaruhi proses pendidikan.⁴² Dalam konteks Pendidikan Kristen, strategi pedagogis memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya berfungsi menyampaikan materi ajar, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual, refleksi iman, dan pembentukan karakter Kristiani.⁴³ Oleh karena itu, strategi pedagogis dalam Pendidikan Kristen harus mampu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka secara kritis dan reflektif.⁴⁴ Pendekatan ini menjadi semakin penting ketika generasi muda hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, perbedaan pandangan, dan berbagai tantangan terhadap keyakinan religius mereka. Dengan demikian, strategi pedagogis dapat dipahami sebagai desain pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk mendukung proses pembentukan pengetahuan, identitas, dan iman peserta didik secara utuh.

Perubahan paradigma strategi pedagogis dipengaruhi oleh perkembangan pemahaman mengenai cara peserta didik belajar dan membangun pengetahuan.⁴⁵ Berbagai penelitian menjelaskan bahwa peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai individu yang secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan komunitas belajar yang mereka miliki.⁴⁶ Literatur juga menjelaskan bahwa strategi pedagogis yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik cenderung memberikan ruang yang lebih besar bagi proses refleksi, diskusi, eksplorasi gagasan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.⁴⁷ Dalam konteks Pendidikan Kristen, berbagai publikasi menggambarkan bahwa strategi pedagogis yang efektif tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, praktik spiritual, dan pengalaman iman yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Penelitian-penelitian terkini turut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran telah memperluas bentuk interaksi pedagogis sehingga proses belajar dapat berlangsung melalui berbagai media dan ruang virtual yang dekat dengan kehidupan generasi muda.⁴⁹ Selain itu, sejumlah literatur menjelaskan bahwa strategi pedagogis yang bersifat dialogis dan reflektif memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan persoalan-persoalan nyata yang mereka hadapi.⁵⁰ Berdasarkan eksplanasi data tersebut,

⁴¹ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

⁴² Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁴³ Mawikere et al., "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance."

⁴⁴ Setiawan and Sirait, "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Teologis Dan Historis Dalam Konteks Modern."

⁴⁵ Manalu, "Making Faith Meaningful: Pedagogical Strategies of Christian Religious Education Teachers in Connecting Exodus 15:25 with Students' Life Experiences at SMP N 2 Siempatnempu Hilir."

⁴⁶ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁴⁷ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

⁴⁸ Mawikere et al., "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance."

⁴⁹ Sianturi and Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency."

⁵⁰

literatur memperlihatkan bahwa strategi pedagogis berkembang menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Data literatur mengenai strategi pedagogis menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan realitas fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda yang menjadi fokus penelitian ini.⁵¹ Berbagai publikasi menggambarkan bahwa generasi muda saat ini cenderung memiliki kebutuhan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi secara satu arah dari otoritas tertentu.⁵² Literatur juga menunjukkan bahwa munculnya pertanyaan kritis mengenai iman sering kali berkaitan dengan kebutuhan generasi muda untuk memahami, menguji, dan mempersonalisasi keyakinan yang mereka miliki.⁵³ Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai isu-isu yang berkaitan dengan iman dan kehidupan.⁵⁴ Sejumlah publikasi turut mendeskripsikan bahwa strategi pedagogis yang mengintegrasikan refleksi kritis dan pengalaman hidup peserta didik banyak digunakan dalam konteks pendidikan keagamaan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda.⁵⁵ Literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memungkinkan interaksi yang lebih dekat dengan pola komunikasi generasi muda yang sehari-hari hidup dalam lingkungan digital.⁵⁶ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan strategi pedagogis dalam berbagai kajian pendidikan memiliki hubungan dengan realitas yang melatarbelakangi munculnya fenomena *deconstruction of faith*. Dengan demikian, data literatur menunjukkan bahwa perubahan karakteristik generasi muda berjalan beriringan dengan kebutuhan akan strategi pedagogis yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual.

***Deconstruction of Faith* pada Generasi Muda**

Deconstruction of faith merupakan salah satu topik yang semakin banyak dibahas dalam kajian agama, pendidikan, dan perkembangan iman generasi muda selama beberapa tahun terakhir.⁵⁷ Berbagai publikasi mendeskripsikan fenomena ini sebagai proses ketika individu mulai mempertanyakan, meninjau ulang, dan mengevaluasi keyakinan religius yang sebelumnya diterima melalui keluarga, gereja, maupun lingkungan sosial keagamaan.⁵⁸

⁵¹ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁵² Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁵³ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁵⁴ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

⁵⁵ Manalu, "Making Faith Meaningful: Pedagogical Strategies of Christian Religious Education Teachers in Connecting Exodus 15:25 with Students' Life Experiences at SMP N 2 Siempatnempu Hilir."

⁵⁶ Sianturi and Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency."

⁵⁷ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁵⁸ Schnabel et al., "DIY Faith."

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa proses tersebut sering kali muncul ketika individu berhadapan dengan pengalaman hidup, informasi baru, atau realitas sosial yang dianggap tidak sepenuhnya selaras dengan pemahaman iman yang telah dimiliki sebelumnya.⁵⁹ Sejumlah penelitian menggambarkan bahwa fenomena ini banyak ditemukan pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal yang sedang berada dalam fase pencarian identitas serta pembentukan pandangan hidup yang lebih mandiri.⁶⁰ Publikasi lain menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas akses generasi muda terhadap berbagai sumber informasi yang memungkinkan mereka menjumpai beragam perspektif teologis, filosofis, dan sosial secara bersamaan.⁶¹ Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa *deconstruction of faith* tidak selalu berujung pada penolakan terhadap agama atau hilangnya keyakinan religius, melainkan dapat berlangsung dalam bentuk pencarian makna dan penataan ulang pemahaman iman yang dimiliki seseorang.⁶² Berdasarkan deskripsi data tersebut, literatur memperlihatkan bahwa *deconstruction of faith* merupakan fenomena yang berkaitan dengan proses peninjauan kembali keyakinan religius dalam konteks perkembangan individu dan perubahan lingkungan sosial yang terus berlangsung.

Data literatur yang ditemukan menjelaskan bahwa kemunculan *deconstruction of faith* berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi proses perkembangan keyakinan seseorang.⁶³ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya interaksi dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda, serta pengalaman hidup tertentu menjadi bagian dari konteks yang sering muncul dalam pembahasan fenomena tersebut.⁶⁴ Literatur juga menjelaskan bahwa generasi muda yang hidup pada era digital memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan maupun nonkeagamaan sehingga proses pembentukan keyakinan berlangsung dalam lingkungan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya.⁶⁵ Sejumlah publikasi menggambarkan bahwa kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai pertanyaan mengenai doktrin, praktik keagamaan, kepemimpinan religius, maupun relasi antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa proses dekonstruksi sering kali berlangsung melalui refleksi personal yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, interaksi sosial, serta konsumsi informasi yang beragam.⁶⁷ Literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa istilah *deconstruction of faith* digunakan untuk menggambarkan proses yang berbeda-beda pada setiap individu, baik dalam bentuk evaluasi sederhana terhadap keyakinan tertentu maupun peninjauan ulang yang lebih menyeluruh

⁵⁹ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁶⁰ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

⁶¹ Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching."

⁶² Schnabel et al., "DIY Faith."

⁶³ Jones, "Reimagining Fowler's Stages of Faith: Shifting from a Seven Stage to a Four Step Framework for Faith Development."

⁶⁴ Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching."

⁶⁵ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁶⁶ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁶⁷ Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

terhadap sistem kepercayaan yang dimiliki.⁶⁸ Berdasarkan eksplanasi data tersebut, berbagai publikasi memperlihatkan bahwa fenomena *deconstruction of faith* merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan individu dan perubahan konteks sosial yang melingkupinya.

Hasil kajian literatur mengenai *deconstruction of faith* menunjukkan adanya hubungan yang jelas dengan realitas yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu munculnya tantangan baru dalam proses pembentukan iman generasi muda Kristen.⁶⁹ Berbagai publikasi menggambarkan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh tingginya mobilitas informasi, keberagaman pandangan dunia, serta meningkatnya kesempatan untuk membandingkan berbagai sistem keyakinan yang mereka temui melalui media digital.⁷⁰ Literatur juga menunjukkan bahwa situasi tersebut sering kali beriringan dengan munculnya pertanyaan kritis mengenai identitas iman, relevansi ajaran gereja, serta hubungan antara keyakinan religius dan realitas kehidupan kontemporer.⁷¹ Sejumlah penelitian mendeskripsikan bahwa pengalaman mempertanyakan iman menjadi bagian yang semakin sering ditemukan dalam kehidupan generasi muda Kristen di berbagai konteks sosial dan budaya.⁷² Pada saat yang sama, berbagai publikasi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan menghadapi kebutuhan untuk memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari dinamika perkembangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah.⁷³ Literatur yang dianalisis juga memperlihatkan bahwa meningkatnya pembahasan mengenai *deconstruction of faith* dalam penelitian akademik menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap fenomena ini dalam kajian pendidikan, teologi, dan pembentukan iman.⁷⁴ Temuan-temuan tersebut menggambarkan bahwa fenomena *deconstruction of faith* memiliki keterhubungan yang erat dengan konteks kehidupan generasi muda masa kini dan menjadi bagian dari realitas yang melatarbelakangi perlunya pembahasan mengenai Pendidikan Kristen dan strategi pedagogis dalam penelitian ini.

Fenomena *deconstruction of faith* pada generasi muda tidak dapat dipahami hanya sebagai gejala melemahnya religiositas, melainkan sebagai bagian dari perubahan cara generasi muda membangun, memaknai, dan menginternalisasi keyakinan mereka dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Berbagai data yang telah dianalisis memperlihatkan bahwa Pendidikan Kristen masih memiliki posisi yang signifikan dalam proses pembentukan iman, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan pedagogis yang digunakan dengan karakteristik generasi muda kontemporer. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan budaya digital, keterbukaan akses informasi, serta meningkatnya kecenderungan berpikir reflektif pada generasi muda telah menciptakan

⁶⁸ Schnabel et al., "DIY Faith."

⁶⁹ Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People."

⁷⁰ Jung, "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching."

⁷¹ Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology."

⁷² Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation."

⁷³ Sianturi dan Ilmi, "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency."

⁷⁴ Jones, "Reimagining Fowler's Stages of Faith: Shifting from a Seven Stage to a Four Step Framework for Faith Development."

kebutuhan baru dalam proses pendidikan iman. Dalam kondisi tersebut, strategi pedagogis tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi doktrin secara linear, tetapi perlu mengakomodasi ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan lainnya memperlihatkan bahwa fenomena dekonstruksi iman sering muncul ketika generasi muda berusaha menghubungkan keyakinan religius yang diwariskan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengarah pada kebutuhan akan suatu kerangka strategis Pendidikan Kristen yang mampu memfasilitasi proses pembentukan iman secara reflektif, partisipatif, dan kontekstual sehingga generasi muda dapat membangun pemahaman iman yang lebih personal dan matang. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Kristen saat ini bukan sekadar mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi mengembangkan proses pedagogis yang relevan dengan dinamika perkembangan generasi muda masa kini.

Sintesis Temuan dan Implikasi Strategis bagi Pendidikan Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deconstruction of faith* pada generasi muda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemerosotan iman, tetapi sebagai proses refleksi kritis ketika individu berupaya mencari keselarasan antara keyakinan yang dimiliki dengan realitas kehidupan yang dihadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertanyaan, keraguan, dan evaluasi terhadap keyakinan bukan selalu menjadi ancaman bagi iman, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan iman yang lebih dewasa apabila didampingi melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen perlu bergeser dari paradigma yang hanya menekankan kepastian doktrinal menuju pendekatan yang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan pertumbuhan iman secara berkelanjutan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa munculnya *deconstruction of faith* dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan internal individu dan perubahan lingkungan sosial. Dari perspektif Fowler, proses ini sejalan dengan tahap *individuating-reflective faith*, ketika generasi muda mulai membangun keyakinan secara lebih personal dan tidak lagi hanya bergantung pada otoritas eksternal. Di sisi lain, Mezirow menjelaskan bahwa pengalaman yang menimbulkan kebingungan (*disorienting dilemma*) dapat mendorong refleksi kritis dan pembelajaran transformatif. Selain itu, pemikiran James K. A. Smith memperlihatkan bahwa identitas generasi muda juga dibentuk oleh berbagai *cultural liturgies* yang hadir melalui media digital, budaya populer, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, dekonstruksi iman merupakan bagian dari dinamika pembentukan identitas dan spiritualitas pada era digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu Strategi Pedagogis Integratif Pendidikan Kristen sebagai kerangka konseptual untuk merespons fenomena *deconstruction of faith*. Strategi ini menekankan bahwa pembentukan iman tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi perlu mengintegrasikan pendampingan perkembangan iman, pembelajaran dialogis, refleksi kritis, pendekatan kontekstual berbasis budaya digital, pembelajaran transformatif, praktik pembentukan spiritual, komunitas yang aman untuk berdialog, serta pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praksis. Dengan demikian, Pendidikan Kristen dapat menjadi ruang yang mendampingi generasi muda dalam merekonstruksi iman secara lebih reflektif, personal, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *deconstruction of faith* pada generasi muda tidak terutama mencerminkan kemerosotan iman, melainkan merupakan proses pencarian makna yang lebih mendalam terhadap keyakinan yang dimiliki. Temuan ini mengungkap bahwa tantangan utama bukan terletak pada semakin jauhnya generasi muda dari iman Kristen, tetapi pada kesenjangan antara pendekatan pedagogis Pendidikan Kristen dan cara generasi muda membangun pemahaman, merefleksikan pengalaman, serta memaknai iman di era digital. Oleh karena itu, *deconstruction of faith* perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan iman yang berpotensi menghasilkan keyakinan yang lebih reflektif, personal, dan matang apabila didampingi melalui strategi pedagogis yang tepat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan perspektif *Stages of Faith Development*, *Transformative Learning Theory*, dan *Cultural Liturgies* untuk menjelaskan dekonstruksi iman sebagai proses perkembangan, pembelajaran, dan pembentukan identitas secara simultan, sekaligus menawarkan Strategi Pedagogis Integratif Pendidikan Kristen sebagai kerangka konseptual bagi gereja, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam mendampingi pembentukan iman generasi muda. Meskipun menggunakan pendekatan kepustakaan, hasil penelitian ini menyediakan dasar konseptual yang relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menguji model tersebut secara empiris dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan denominasi, maupun mengembangkan strategi pedagogis yang lebih operasional untuk menjawab dinamika dekonstruksi dan rekonstruksi iman pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arıcı, Handan Yalvaç. "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology." *Religions* 16, no. 4 (2025): 1–21.
- Baker, Sam E. "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation." *Christian Education Journal* 21, no. 3 (2024): 267–289.
- Buka, Pidi. "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Modern." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 38–44.
- Gomor, Obertina, Tirza Tanzania, and Sarmauli Sarmauli. "Peta Pendekatan Pendidikan Kristen: Tinjauan Teologis, Pedagogis, Psikologis." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 4, no. 2 (2026): 1–8.
- Jones, Benjamin. "Reimagining Fowler's Stages of Faith: Shifting from a Seven Stage to a Four Step Framework for Faith Development." *Journal of Beliefs & Values* 44, no. 2 (2023): 159–172.
- Jung, Jaewoong. "Multicultural Preaching Across Generations: A Proposal for Effective Preaching to Young Generations in the Great Dechurching." *Religions* 16, no. 3 (2025): 1–16.
- Legi, Hendrik, Gideo Widiono, and Neri Payage. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristianidan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 81–93.
- Manalu, Dewi Sartika. "Making Faith Meaningful: Pedagogical Strategies of Christian Religious Education Teachers in Connecting Exodus 15:25 with Students' Life Experiences at SMP N 2 Siempatnempu Hilir." *Didaktika Pedagogia: Journal of Education and Religion* 2, no. 1 (2026): 679–687.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, Jean Calvin Riedel Mawikere, and Daniella Beauty Melanesia Mawikere. "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance." *CHARISTHEO* 5, no. 1 (2025): 19–35.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Paquini, Rogelio. "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People." *Journal of Adventist Youth and Young Adult Ministries* 3, no. 1 (2025): 17–22.
- Schnabel, Landon, Ilana M. Horwitz, Peyman Hekmatpour, and Cyrus Schleifer. "DIY Faith." *Contexts* 25, no. 1 (2026): 9–15.
- Setiawan, Yusak Agus, and Rajiman Andrianus Sirait. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Teologis Dan Historis Dalam Konteks Modern." *ARASTAMAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 35–45.
- Sianturi, Rependi, and Darul Ilmi. "Technology-Integrated Catechism Curriculum: A Systematic Literature Review on Strengthening Youth Faith and Preventing Juvenile Delinquency." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 28, no. 1 (2026): 353–366.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids:

- Brazos Press, 2016.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
- Taylor, Edward W., and Elizabeth J. Tisdell. "Patricia Cranton and Transformative Learning Theory: An Integrated Perspective." *Adult Education Quarterly* (2017): 1–10.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.